

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan.

Berdasarkan atas uraian – uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut :

1. Setiap tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Hijriah masyarakat muslim di Indonesia mengenal perayaan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW dengan istilah Maulid, di Gorontalo Maulid Nabi dirayakan dengan membuat Walima (Kreasi Seni Kue Tradisional) pada bulan Rabiul Awal dimulai pada tanggal 12 setiap Masjid-masjid diseluruh pelosok Gorontalo diramalkan oleh umat islam yang berzikir dimulai setelah isya sampai jam 11 pagi atau sekitar 15-16 jam. Pada akhir doa zikir Pengunjung dan Pezikir mendapatkan kue Walima. pada masyarakat Tanjung Kramat peringatan Maulud Nabi Besar Muhammad SAW, ada keunikan tersendiri dan ini juga berlaku sama bagi masyarakat Gorontalo pada umumnya, hanya bagi masyarakat Tanjung kramat ini menjadi spesial dan selalu menjadi menarik untuk dibicarakan karena perlu kesiapan yang matang, mulai dari *walima*, *dikili* dan *tunuhio*. Merayakan Walima di Tanjung Kramat juga dikenal dengan istilah mudik Tapi istilah mudik bagi masyarakat Tanjung Kramat selain dikenal di bulan puasa (Ramadhan) hal ini terjadi juga disetiap perayaan Maulid Nabi. Bagi masyarakat Tanjung Kramat inilah peristiwa tahunan yang ditunggu-tunggu maka siapapun dia yang merasa ada hubungan kekerabatan dengan orang Tanjung akan melaksanakan mudik ke Kelurahan Tanjung Kramat. Perayaan Maulid Nabi SAW diramalkan juga dengan adanya kegiatan festival yaitu lomba perahu yang didalam perahu tersebut terdapat berbagai macam model walima, mulai dari walima yang berbentuk ikan, walima yang berbentuk perahu dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut ditonton oleh semua masarakat Tanjung Kramat dan seluruh pendatang yang ada.

2. Masarakat Tanjung Kramat yang selalu menyambut perayaan Maulid Nabi SAW memiliki rasa kekerabatan antara sesama yang sangat kental, mereka saling bergotong – royong dalam melakukan segala sesuatu bersama – sama seperti cara mereka menghiasi tolangga itu dilakukan secara bersama – sama sehingga muncullah ide – ide yang berpariasi, adapun lainnya yaitu pada

saat mereka akan mengangkat tolangga tersebut ke Mesjid, bagi siapa saja yang melihatnya akan ikut serta untuk mengangkat tolangga itu, tanpa adanya komando atau perintah.

3. Pada Tahun 1750 sampai dengan Tahun 1792, Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dirayakan secara sederhana tetapi tidak mengurangi hikmah dari perayaan Maulid SAW, Pada pertengahan abad ke-19, para ulama dan tokoh masyarakat dan pemerintahan pada saat itu mendirikan sebuah masjid sederhana sebagai tempat ibadah, masjid tersebut berfungsi juga sebagai tempat kegiatan lainnya seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Walima menjadi bagian perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW mulai dari perubahan setelah berdirinya masjid. Makanan yang seperti nasi, ikan, ayam goreng, kue (kukis) dan buah-buahan serta hasil pertanian diantar ketempat perayaan Maulid hanya dengan menggunakan dedaunan dan keranjang dan diatur sedemikian rupa sehingga kelihatan menarik dan bersih. Atas kesepakatan tokoh agama, tokoh adat dibuat wadah atau tempat yang diberi nama *Lilingo* artinya bulat bentuknya seperti loyang terbuat dari daun kelapa yang masih muda. Pada Tahun 1927 perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW semakin meriah. *Lilingo* yang bentuknya sederhana dilengkapi dengan kue (Kukis) dan telur masak ditusuk dengan bambu yang telah diraut dengan bersih kemudian ditancapkan di permukaan *Lilingo* diberi nama *Toyopo (Tutu-tutupo Woyowoyopo)*. Pada tahun 1937 pemerintah desa membuat *toyopo* yang besar dan diletakkan pada suatu tempat (wadah) yang terbuat dari bambu kuning. Wadah tersebut membentuk bujur sangkar menyerupai kaki meja dan dibawahnya ada lantai terbuat dari bambu dibelah kecil-kecil (*Tototahu*), kemudian dihiasi dengan bendera warna-warni serta tulisan-tulisan yang artinya erat sekali hubungannya dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Toyopo* yang dihiasi tadi diberi nama *Tolangga Lopuluto (Walima Lopuluto)* yang kemudian diantarka ke Mesjid.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian saya di Kelurahan Tanjung Kramat mengenai Sistem Keekerabatan Masarakat Tanjung Kramat ada beberapa saran yang dapat saya sampaikan :

a. Sebagai Generasi penerus, Hendaknya kita turut serta dalam melestarikan buday bangsa, sistem organisasi dan kemasyarakatan di Gorontalo merupakan salah satu kebudayaan yang patut kita lestarikan, karena masih banyak lagi kebudayaan – kebudayaan lain yang membutuhkan oerhatian dari kita.

b. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat memperhatikan kebudayaan yang dimiliki oleh semua suku dan agama. Dalam adat walima di Kelurahan Tanjung Kramat perlu mendapatkan perhatian karena adat merupakan suatu kekayaan Bangsa yang kedepannya bisa membentuk manusia Indonesia khususnya Masyarakat Tanjung Kramat yang berguna bagi Bangsa dan Negara.